

bersifat meragukan. Sedangkan ilmu tentang tauhid adalah ilmu yang melingkupi segala hal diatas segalanya. Hal ini dikarenakan Allah melingkupi segala sesuatu.

Pemahaman tentang tauhid akan menghasilkan sebuah ilmu yaitu ilmu tauhid. Ilmu tersebut yang nantinya harus diamalkan. Dalam proses pengamalannya tidak luput dari keadaan dimana Allah menempatkan makhluk-NYA. Seseorang yang telah mengamalkan dan melewati beberapa hal akan menemukan sebuah hasil yaitu sebuah tanda-tanda bahwa Allah itu maha segalanya.

Seseorang yang telah berhasil dalam proses pemahaman tentang tauhid yang sesungguhnya akan mengetahui bahwa tauhid itu sangat penting dan harus diajarkan kepada siapa saja dengan cara-cara yang benar.

Teori yang bertentangan dengan tauhid adalah syirik. Bentuk dari syirik bermacam-macam. Seorang yang benar-benar memahami tauhid akan mengatakan bahwa menuruti hawa nafsunya itu termasuk syirik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penolakan terhadap pengertian bahwa Allah adalah dzat yang memiliki segala hal dan harus ditaati apa yang menjadi perintahnya. Bentuk penyembahan terhadap hawa nafsu seperti menyukai sesuatu tanpa melibatkan Allah sebagai pencipta dan penguasa-Nya. Jika hal ini sudah terjadi maka manusia akan semakin jauh dari Allah.

Allah tidak akan mendzolimi hambanya. Allah selalu memberikan yang terbaik kepada makhluk-Nya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak

mengetahuinya disebabkan dosa-dosa kecil yang telah membukit. Seseorang yang peka terhadap maksud dan tujuan Allah ia akan cepat mengembalikan segalanya kepada Allah yang tercermin dalam bentuk taubat.

Allah mengajarkan manusia ilmu dan amal. Proses pengajarannya secara tidak langsung dengan cara menunjukkan berbagai macam ciptaannya agar manusia menggunakan akalnyanya untuk berfikir. Dengan akal itulah manusia akan mengambil hikmah dari apa yang telah ditemuinya.

Manusia adalah makhluk Allah yang dikaruniakan akal untuk berpikir dan memiliki tujuan hidup. Dengan kemampuan berpikirnya, manusia dapat menentukan dan mendapatkan apa yang diinginkannya. Dan dengan akalnyanya tersebut, manusia dapat mengetahui segala sesuatu rahasia penciptaan Allah SWT, baik yang ada di langit maupun di bumi. Untuk mengetahui itu semua, manusia membutuhkan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk menjalani kehidupannya. Dengan pendidikan, seseorang dapat meraih cita-citanya dan mendapatkan kebahagiaan melalui ilmu yang dimilikinya. Lewat pendidikan, manusia ditempa menjadi seorang pemikir dan dapat hidup bermasyarakat.

Pendidikan bukanlah hal baru yang kita kenal. Bahkan sejak Allah menciptakan alam semesta, konsep pendidikan telah tergoreskan. Dalam al-Quran, Allah SWT merupakan pendidik dan guru terbaik bagi seluruh makhluk-Nya. Dialah yang mengatur dan mengelola alam semesta ini. Karena menempati

posisi sebagai pendidik terbaik, Allah tentu akan memberikan yang terbaik bagi 'anak didik'-Nya (makhluk-Nya).

Ada pun para rasul adalah guru terbaik sepanjang sejarah. Allah mengutus langsung para rasul untuk mendidik manusia agar tetap berjalan dalam koridor Islam. Allah SWT berfirman, "*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-hikmah. dan sesungguhnya sebelum (kedatangan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*" (QS. Ali Imran [3]: 164).

Imam Ghazali adalah salah seorang pemikir besar muslim yang menilai pendidikan sebagai prinsip dasar pemasyarakatan manusia. Menyangkut hal ini, ia menyatakan, "Jika para ilmuwan dan pendidik tidak ada, maka masyarakat akan hidup seperti hewan ternak." Dengan kata lain, pendidikan dapat menaikkan derajat seseorang sehingga tidak sama dengan hewan.

Imam Ghazali juga menyatakan pendidikan merupakan ibadah dan upaya peningkatan kualitas diri. Pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kupasannya tentang tauhid ini ternyata al-Ghazali telah mencapai pada pembahasan tentang al-fana yang didalamnya ia membagi al-tauhid menjadi empat tingkatan yaitu :

Pertama : Al-Tauhid yang berwujud ucapan seseorang bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sedang hati seorang tersebut lalai bahkan ingkar terhadapnya, seperti yang tampak pada orang munafiq.

Kedua : Al-Tauhid yang di ikuti dengan membenaran hati terhadap apa yang telah di ucapkan. Tingkatan ini di jalani oleh orang awam dari kalangan kaum muslimin.

Ketiga : Dengan jalan al-kasyf seseorang melihat sesuatu yang beraneka ragam sebagai sumber dari tuhan yang satu. Tingkat ini di capai oleh para Muqabirin.

Keempat : Dalam tingkatan ini seseorang tidak melihat dalam wujud ini kecuali melihat tuhan saja. Hal ini dapat di saksikan oleh para shaddiqin. Para sufi menyebutnya sebagai al-fana fi al-Tauhid.

Menurut Al-Ghazali, Al-Tauhid dalam tingkat keempat ini tidak boleh dijelaskan secara mendalam. Karena ini merupakan puncak dari ilmu-ilmu Mukasyafah, sedangkan rahasia-rahasia dari ilmu ini tidak di tuliskan dalam kitab. Sebab, seperti yang di katakan oleh para arifin, membukukan secara luas tentang rahasia ketuhanan merupakan kekufuran.

Manusia yang sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, mempunyai kecenderungan potensial (fitrah) kepada nilai kebenaran atau bertauhid, sehingga fitrah yang ada pada peserta didik ini harus dikembangkan dalam proses pendidikan Islam dengan seefektif mungkin. Itulah salah satu hal yang sangat signifikan yang diberikan dari implikasi pendidikan nilai dalam ranah pendidikan Islam. Karena dari situlah suatu system belajar-mengajar yang menempatkan kesadaran nilai (bertauhid) secara intensif diyakini akan mampu melahirkan generasi yang unggul dalam aspek spiritual maupun intelektual.

Aplikasi secara sederhana dari kalimat tauhid "*laa ilaaha illallah*" adalah keyakinan yang mutlak yang patut kita tanamkan dalam jiwa bahwa Allah Maha Esa dalam hal mencipta dalam penyembahan tanpa ada sesuatu pun yang mencampuri dan tanpa ada sesuatu pun yang sepadan dengan-Nya kemudian menerima dengan Ikhlas akan apa-apa yang berasal dari-Nya baik berupa perintah yang mesti dilaksanakan ataupun larangan yang mesti di tinggalkan semua itu akan mudah ketika hati ikhlas mengakui bahwa Allah SWT itu Maha Esa.

Sesungguhnya wajib bagi kita untuk mengenal Allah (tauhid) sebelum kita beribadah & beramal karena suatu ibadah itu diterima jika Tauhid kita benar & tidak tercampur dengan kesyirikan (menyekutukannya dalam peribadatan), maka tegaknya ibadah & amalan kita harus didasari terlebih dahulu dengan pernyataan tauhid sebagaimana dalam ayat dibawah ini:

” Ketahuilah (ya Muhammad) sesungguhnya tidak ada sembahhan yang haq kecuali Allah, & mohonlah ampun bagi dosa-dosamu, dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. (QS. Muhammad : 19)

Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, dengan mengabaikan prinsip pengembangan fitrah tersebut, maka hal ini hanya akan melahirkan generasi yang kering akan moralitas keberagamaanya. Oleh karena itu yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam adalah bagaimana mengintegrasikan muatan dan pendekatan belajar sehingga wilayah hati dapat benar-benar tersentuh dan tercerahkan, terlebih khusus pada materi-materi keagamaan itu sendiri seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selama ini proses pendidikan Islam atau PAI itu sendiri cenderung yang diajarkan hanya berorientasi pada materi (kognitif), kurang menyentuh pada aspek spiritualnya (afektif sekaligus psikomotoriknya). Sehingga yang terjadi adalah guru lebih disibukkan oleh sejumlah perencanaan pembelajaran atau perangkat pembelajaran saja, sementara kebutuhan belajar siswa peserta didik sering kurang diperhatikan atau bahkan diabaikan.

Kebermaknaan kegiatan belajar-mengajar adalah terletak bagaimana memposisikan peserta didik sebagai subyek pembelajaran bukan hanya sebagai obyek pembelajaran. Sehingga seorang pendidik harus mengutamakan kebutuhan peserta didik sekaligus menjalin interaksi komunikatif bermakna

kehidupan dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup dimasa depan, sehingga pendidikan akan selalu dinamis dengan kehidupan. Namun sayangnya pendidikan yang seharusnya berwatak dinamis kreatif tersebut, seringkali dijerat oleh kepentingan-kepentingan emosional yang bersifat semu, banyak muatan yang sifatnya sesaat telah banyak mereduksi makna dari sebuah pendidikan yang lebih essensial dan subtansial. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik yang mempunyai peran dalam menghadapi masa yang akan datang, sehingga pandangan terhadap manusia (peserta didik) mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan sebuah pendidikan itu sendiri.